

B. A. B II

SEJARAH SINGKAT KESULTANAN ACEH DARUSSALAM

A. Berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam

Mengenai sejarah asal usul kesultanan itu sendiri, keadaannya menjadi kabur karena cerita dari mulut ke mulut yang mempunyai dasar penyelidikan para ahli sangat berbeda. Dalam hal ini akan dipaparkan beberapa limit mengenai raja-raja Aceh sebagai berikut:.

Menurut Kronik Dulaurier yang dikutip oleh Raden Hoesein Djaadiningrat menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh di mulai pada pertengahan ke-2 tahun 601 H (1205 M), ketika dari Barat datang seorang asing ke Aceh. Orang ini membawa agama Islam dan kawin dengan seorang bidadari. Ia menetap di Kandang-Aceh dan merupakan deretan pertama dari para Sultan Aceh dengan dengan gelar Sultan Djohan Syah. Menurut kronik tersebut terdapat sepuluh orang Sultan, yaitu:

1. Djohan Sjah 601-631 H.
2. Riayat Sjah, anak dari no.1, asal mula bernama Sultan Ahmad 631-665 H.
3. Mahmud Sjah, anak dari no.2, baru berumur satu tahun ketika naik tahta, berpindah dari Kandang-Aceh mendirikan benteng Dar ad-doenija 665-708 H.
4. Firman Sjah, anak dari no.3 708-775 H.
5. Mansoer Sjah 775-811 H.
6. Ali ad-din Djohan Sjah, anak dari no.5 pada mulanya bernama Radja Mahmood 811-870 H.
7. Hoesein Sjah 870-901 H.
8. Ali Riayat Sjah 901-917 H.
9. Salah ad-din, digulingkan oleh adiknya no.10 mor 10 917-946 H.
10. Ala ad-din abang dari no.9 946-975 H.

Baru pada raja yang terakhir ini dapat berpegang pada dasar sejarah, sebab disebut-sebut namanya oleh orang-orang Portugis.¹

Menurut Prof. Osman Raliby, raja yang pertama beragama Islam dari Aceh adalah Ali Mughayat Syah (1514-1529) raja ini yang pertama mengambil prakarsa dan kemudian dilanjutkan pengganti-penggantinya untuk mempersatukan semua kerajaan kecil yang ada di pantai barat di utara Aceh menjadi suatu negara Islam yang kuat di Asia Tenggara yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Kerajaan Islam Aceh.²

menurut Boestan as-Salatin raja Aceh yang pertama Ali Mughayat Syah, ia naik tahta pada tahun 913 H dan memerintah sampai tahun 928 H, sebelumnya tidak ada Sultan di Aceh, yang ada hanya kepala (Meurah) yang merupakan kekuasaan secara lokal. Sultan Ali Mughayat Syah adalah Sultan yang pertama yang memeluk agama Islam dan menyebarkan di Aceh, ia menaklukan Pedir, Samudera dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya. Setelah ia meninggal pada tahun 928 H, Sultan Salah ad-din memegang tampuk pemerintahan, lalu diturunkan oleh adiknya Al ad-din pada tahun 946 H, namun ia masih hidup 9 tahun lagi setelah itu.³

1) Raden Hoesein Djajadiningrat, Kesultanan Aceh, Dep. Pdan K, Aceh, 1982, halaman 10.

2) Prof. Dr. Ismail Suny, S.H.M.C.L., Bunga Rmapai tentang Aceh, Banatarai Marya Aksara, Jakarta, 1980, hal.2.

3) Raden Hoesein Djajadiningrat, op.cit, hal. 11-12.

Menurut Joao de Barros, bahwa penegak dinasti kekuasaan Aceh adalah Raja Ibrahim. Sebelumnya Aceh merupakan negeri jajahan Pedir, dan diperintah oleh ayah Raja Ibrahim Raja Ibrahim menggantikan ayahnya sebagai wakil raja di Aceh karena ayahnya sudah tua. Di bawah pemerintahan Raja Ibrahim, Aceh memerdekakan diri dari Pedir dan mulai memperluas kekeasaannya kira-kira pada tahun 1520.⁴

Hal yang diuraikan di bawah ini sudah dapat memastikan bahwa Aceh baru bangkit pada permulaan abad ke-16 dan merupakan suatu kekuatan yang mengambil alih kejayaan Samudera Pasei, dan perlu diperhitungkan oleh Kolonial Eropa. Pada waktu itu Aceh yang menurut Barros masih dijajah oleh Pedir, bangkitlah seorang yang berkepribadian kuat dan bersemangat yang memerdekakan Aceh dari Pedir, menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil sekelilingnya dan merupakan penegak Kesultanan Aceh. Menurut orang-orang Portugis namanya adalah Raja Ibrahim. Sultan yang mana dari kronik dalam negeri Raja Ibrahim yang dimaksudkan itu adalah Sultan Ali Mughayat Syah.⁵

Dalam Hikayat Aceh disebutkan meninggalnya Sultan Musaffar Syah pada tahun 919 H. Dikatakannya bahwa Musaffar Sjah digantikan anaknya yang bernama Ali Mughayat Sjah. Dan hikayat tersebut mengatakan pula bahwa Musaffar Sjah ber-

⁴) Ibid, halaman 14.

⁵) Ibid, Halaman 15-16.

saudara dengan Sultan Inayat Syah, Sultan Musaffar Syah menjadi Raja Makuta Alam dan Inayat Syah menjadi Radja Darul Kamal. Keduanya sering berperang dan akhirnya Musaffar Syah berhasil mengalahkan Inayat Syah. Lanjutan cerita kemenangan itu, Sultan Musaffar Syah menyatukan kedua negeri itu menjadi satu kerajaan, hasil gaungan itu diberi nama Aceh Darussalam.⁶

Peristiwa kemenangan Sultan Musaffar Syah dalam pergulatan dengan Inayat Syah diceritakan dengan menggunakan tipu muslihat, lebih kurang merupakan tipu muslihat pada peristiwa yang terkenal dengan kuda Troya, yang terjadi kira-kira 1000 tahun sebelum Masehi, ketika negeri Yunani mengeroyok dan mengepung Troya, karena kuatnya pertahanan kota, lalu si penyerang mencari akal membuat kuda kayu yang besar, didalamnya bersembunyi serdadu-serdadu.

Walaupun dalam penyerbuannya angkatan Musaffar Syah telah menggunakan senjata meriam, yang diperoleh dari Portugis, serangan itu tidak berhasil, sebab pertama Inayat Syah kuat sekali. Diceritakan oleh hikayat itu bahwa Musaffar Syah telah menggunakan tipu Muslihat. Disiarkanannya suatu pengumuman kepada Inayat Syah, bahwa ia ingin meneguhkan keluarga. Musaffar Syah mengatakan bahwa ia ingin meminang puteri dari Inayat Syah untuk anaknya, ia ingin berbesan.⁷

⁶) H. Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad, Waspada, Medan, Cet. II, halaman 150-151.

⁷) Ibid, halaman 152.

Rupanya Inayat Sjah mempercayai dan menyambut tawaran itu dengan kerelaan lalu diterimalah kedatangan utusan Musaffar Syah, serta disiapkan upacara untuk menyambut pimpinan tersebut. Dalam kesempatan itu Musaffar Sjah menyelundupkan tentaranya, mereka tidak berpakaian perang, tapi berpakaian upacara pesta dan dalam bingkisan yang diarak diselundupkan pula segala senjata, setelah masuk ke Makuta Darul-Kamal, si-pemyambutpun di serang.⁸

Dalam hikayat disebutkan antara lain: "Maka baharu hendak disambut segala hulubalang Raja Inayat Sjah maka segera segala hulubalang Musaffar Sjah mengambil segala senjata dalam segala perarakan. Maka dengan senjata itulah hulubalang Makuta Alam membunuh dan menikam semua hulubalang dan rakyat Darul-Kamal. Maka negeri Darul-Kamalpun kalah dan Radja Inayat Syahpun dapat ditaklukkan."⁹

Jadi jelaslah, bahwa Ali Mughayat Sjahlah yang pertama kali memegang tampuk pemerintahan Aceh Darussalam, yang ia sekatkan antara Makuta Alam dan Darul-Kamal dan hasil gabungan itu ia namakan Aceh Darussalam. Pada tahun 916 atau 1514 M diproklamirkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Dan pada tahun 1520 M terlepas dari kekuasaan Pedie. Beliau adalah putera dari Syamsu Syah, diangkat menjadi raja pada tahun 1514 M, dengan gelar Sultan Alaiddin Ali Mughayat Syah.

⁸) H. Muhammad Said, Loc. cit, hal. 152.

⁹) Ibid, halaman 153.

B. Perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam

Untuk mengetahui bagaimana gambaran Kerajaan Aceh Darussalam semenjak berdirinya tahun 1514 M, yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayat Syah, hingga masa ~~Tan~~-Pemerintahan Sultan Muhammad Sjah, dapat dilihat secara singkat melalui perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam dalam uraian di bawah ini.

1. Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528)

Sultan Ali Mughayat Syah adalah Sultan Aceh yang pertama, yang mulai naik tahta pada tahun 1514 M setelah berhasil menaklukkan dan menyatukan daerah disekitarnya ke dalam kekuasaannya, yaitu Peureulak, Pasei, Pensangan, Benua, Lingga, Pidie, Indragaya dan lain-lain.¹⁰ maka ~~usaha~~ yang utama dilakukan Ali Mughayat Syah yaitu ~~men~~ mempertahankan Kerajaan Aceh ke luar dan ke dalam.

Kesultanan Atjeh dalam abad ke-16 merupakan kekuatan Islam yang besar berhadapan dengan Malaka yang dikuasai orang-orang Portugis dan Kesultanan Djohor sebagai saingannya dalam hal perdagangan dan kenegaraan. Sebelum Aceh berdiri, pada abad ke-14 telah beragama Islam dan kemudian pada akhirnya abad ke-15 berdirilah Kerajaan Aceh, mulanya sebagai negara bawahan Pidie. Ketika itu Aceh menjadi pusat pengungsian para pedagang-pedagang pribumi dari Malaka.¹¹

¹⁰⁾ Dr. Taufik Abdullah F.D., Agama dan Perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta, 1983, halaman 4.

¹¹⁾ Pringgodigdo, Insiklopedi Umum, halaman 125.

Sumber-sumber Portugis menyebutkan kemenangan-kemenangan Ali Mughayat Syah, ia telah menaklukkan Deli, Daya, Pedir dan Basai (1524), pada bulan Mei 1521 ia mengalahkan armada Portugis yang di pimpin oleh Joego de Brito di laut lepas. Pertempuran itu yang pertama dalam perang yang bakal berlangsung selama bangsa Portugis berada di Malaka yaitu 120 tahun.¹²

2. Sultan Salahuddin (1528-1537)

Setelah Sultan Salahuddin ini memerintah menggantikan ayahnya, Sultan Ali Mughayat Syah. Kurang tepenuhi harapan sejah terhadap Sultan ini, karena meskipun dia telah memakai nama Salahuddin, nama pahlawan Islam menangkis Kaum Salib di Palestina, Beliau tidaklah mempunyai semangat berapi-api seperti Salahuddin Al-Ayyubi. Dia tidak dapat memikirkan dan memutuskan perkara yang besar-besar, meskipun ia memerintah 16 tahun lamanya. Untunglah ada seorang adiknya yang lebih cerdas dari dia, yang selalu menjaga martabat Aceh baik ke dalam maupun ke luar, yaitu Alauddin Sultan sendiri suka bermain dan bergurau, sehingga tidak kuat menerima warisan ayahnya yang besar itu. Akhirnya Alauddin yang lebih berwibawa tidak tahan lagi sehingga dimekzulkannya Salahuddin dari singgasana, lalu dia menggantikan dan bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah.¹³

¹²⁾ Denys Lombard, Kerajaan Aceh, Balai Pustaka, Jakarta, 1966, halaman 49.

¹³⁾ Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, halaman 190.

3. Sultan Alauddin Riayat Syah atau Al-Kahhar (1537-1568)

Sultan Alauddin Riayat Syah meluaskan Kerajaan Aceh dan memerangi Malaka pada tahun 1537, menyerang Raja Hindu di Padang Lawas, orang Batak di pesisir utara timur Sumatera pada tahun 1539 dan menyerang Raja dan bangsa itu masuk agama Islam dan di sana ditinggalkan mubaligh-mubaligh Islam dan panglima Sultan. Berperang kembali dengan Raja Aru pada tahun 1540, karena Raja Aru minta bantuan Portugis dan Malaka serta Djohor. Sultan sangat giat berusaha untuk mengatur kesatuan Aceh dengan kerajaan Pidie, Pasai, dan Daya yang belum selesai karena ayahnya wafat.

Prioritas utama yang dilancarkan Sultan Alauddin ini adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan perdagangan dan jaminan keselamatannya yang juga merupakan kelanjutan kebijaksanaan Sultan Ali Mughayat Syah.
- b. Sekaligus penerusan penutupan imperialis Portugis yang terus menerus mengancam, antara lain ditandai oleh kegiatan-kegiatan Portugis di Selat Malaka dan Lautan India.

Perdagangan terus ditingkatkan, ekspor Aceh terutama lada yang juga diangkut saudagar Gujarat dan orang asing lainnya mampir, oleh orang Aceh sendiri sampai ke Laut Merah dapat diteruskan, makin ramai lah jadinya pendatang asing yang datang ke Aceh, baik dari daerah maupun Malabar, Arab dan Mesir.¹⁴

¹⁴) H. Muhammad Said, Op.-cit., hal. 174.

Sultan inilah yang menyempurnakan kesatuan Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Pidie, Pasai, Daya dan Aru. Kerajaan Aceh diperkuat balabantuannya dengan mengadakan perhubungan agama Islam dan politik dengan Sultan Turki (Sultan Salim), bekerja sama bantu membantu dengan raja-raja Islam di Banten, Jepara, Kudus dan Rembang (Jawa) yang berkerabat pula dengan Raja Pasai dan mempunyai duta di India, Persi dan Turki.

Selain itu guna menjaga kekuasaannya, Raja Abdullah ditempatkan di pulau Kampai (Aru), dan putera Raja Mongol ditempatkan di Pariaman (Sumatera Barat), anaknya Raja Hoessein menjadi pembantu Sultan di Aceh Pidie. Dalam masa itu Al-Qahhar menyerang negeri-negeri Semenanjung Malaka berulang-ulang dari tahun 1537, 1541, 1551. Anaknya Raja Abdullah ikut serta dalam balatentara menjadi panglima perang di Djohor.¹⁵

pada tahun 1547 Aceh melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka, dalam penyerangan itu Aceh menang, ketika Aceh akan mengultimatum Portugis supaya menyerah kepada Aceh, pihak Portugis telah mendapat bantuan dari Goa dan Djohor, dengan demikian terpaksa Aceh mundur dari Malaka.

Karena Kerajaan Djohor telah membantu Portugis, tahun 1564 maka Aceh menyerang kerajaan itu dan berhasil mendudukinya. Langkah berikutnya yang di tempuh Aceh dalam

¹⁵⁾ Prof. Dr. Ismail Suny, Op-cit, hal. 153.

rangka mengusir Portugis dari kawasan Selat Malaka adalah memperkuat angkatan perang, terutama armada lautnya, untuk cara yang ditempuh adalah menjalin hubungan dengan Turki, dengan harapan akan memberi bantuan militer dari Turki.¹⁶

Beliau wafat pada tahun 1568, setelah wafat beliau bergelar Al-Qahhar, karena kemenangan-kemenangannya, setelah membangun Aceh, kecuali Palembang, Lampung, Jambi, dan pedalaman Minangkabau, semuanya di bawah pengaruh Aceh. Bahkan Batak mengakui perlindungan Aceh dan membayar upeti.¹⁷

4. Sultan Ali Riayat Syah atau Hoesein (1568-1575)

Sultan Ali Riayat Syah menggantikan ayahnya, Sultan Al-Qahhar. Politik ayahnya beliau teruskan, yaitu menentang Portugis. Perjuangan melawan Portugis adalah penentuan sejarah Kerajaan Aceh. Sejak itu raja-raja Aceh telah bertekad bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah, terutama sejak mengikat tali persahabatan dengan Kerajaan Istanbul, Mongol di Arga, Syah Abbas di Tabriz dan Sultan di Aceh. Kapal dagang Aceh sebagai lalu lintas yang membawapadangan keseluruhan penjuru.¹⁸

Sultan Aceh merasa bahwa kedudukan Portugis di Malaka adalah duri dalam daging, kapal Portugis mengganggu perniagaan ke Selat Malaka, sampai ke Maluku, Penyerangan Aceh

16), Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun, Diterbitkan oleh Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, Prakarsa Abadi Press, Medan, 1988, hal. 139.

17) Prof. Dr. Hamka, op.-cit, hal. 193.

18) Prof. Dr. Hamka, Ref.-cit, hal. 193.

pada bulan Oktober 1573 dibantu oleh angkatan laut Jepara dengan 150 perwira mengepung Malaka, juga tidak berhasil mengalahkan Portugis, karena Portugis mendapat bantuan dari Goa, dan pada saat itu juga beliau pimpin sendiri angkatan perang Aceh untuk menyerbu ke Perak dan menaklukkan negeri itu, karena Sultan Aceh melihat, bahwa Sultan Perak Mansyur Syah bukan saja lemah menghadapi Portugis, bahkan dia meminta perlindungan Portugis.¹⁹

Sultan Mansyur Syah bersama keluarganya ditawan dan di bawa ke Aceh, sedangkan Perak dijadikan bahagian Kerajaan Aceh. Dengan tergabungnya Perak kepada Aceh, bukan saja Sumatera dapat dipertahankan dari serangan-serangan Portugis, bahkan kalau perlu benteng Portugis di Malaka hendak di serang.

Agama Islam di zaman beliau amat maju, sehingga beberapa orang ulama datang dari luar negeri dan bermukim di Aceh, diantaranya adalah Syeich Abulkhair ibnu Hajar dan Syeich Muhammad Al-Yamani dari tanah Arab. Di Pedir berdiri pusat kegiatan mempelajari agama Islam dan banyak para santri datang menuntut ilmu ke sana dari pesisir barat pulau Perca atau dari Jawa.²⁰

5. Sultan Moeda (1575-1576)

Sayang sekali Sultan Mbi Riayat Syah wafat tidak meninggalkan putera yang telah dewasa, yang ada hanyalah

¹⁹⁾ Prof. Dr. Hamka, op.-cit, hal.194.

²⁰⁾ Ibid, halaman 195.

yang berumur 4 bulan. Agar kerajaan tidak terputus ia pun dirajakan, dengan gelar Sultan Moeda, karena dia masih kecil, diadakan Dewan Mangkubumi dan penasihat-penasihat, diantaranya ialah Al-Qadhi Al-Malikul Adil. Dan baru saja 7 bulan diberi gelar Sultan Moeda wafat.²¹

6. Sultan Sri Alam (1576-1577)

Sultan ini namanya Raja Mukhal ibnu Sultan Al addin Riayat Syah Al-Qahhar. Memerintah hanya sebentar, sebelum itu menjadi raja di Pariaman, panggilan di sana Sultan Sri Alam Firman Syah. Beliau seorang yang kejam, dan tidak disukai oleh ulama-ulama, karena pekerjaannya suka menyam-
bung ayam dan tidak menghiraukan pemerintahan. Oleh karena itu, terjadilah revolusi sehingga beliau terbunuh, setelah memerintah hanya lebih kurang 100 hari pada 1576 M.²²

7. Sultan Zainal Abidin (1576-1577)

Beliau keturunan dari Ali Mughayat Syah, bergelar Sultan Zainal Abidin. Baru saja naik tahta semua kaki tangan almarhum Sultan Sri Alam dibasmi habis, belum lama beliau berkuasa semua orang tidak merasa aman, banyak bangsawan yang ditangkap dan di bunuh beliau terlalu bengis sehingga timbullah golongan yang merasa bahwa jika Sultan Zainal Abidin ini berkuasa lebih lama, ada harapan negeri

²¹⁾ Ibid, halaman 196.

²²⁾ H. M. Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, Pustaka Iskandar Muda, Meda, 1961, halaman 399.

akan kacau terus, sebab kecemburuan sedikit saja cukup buat mengancam kehidupan seseorang. Maka Sultan ini pun dibunuh.²³

8. Sultan Al-addin atau Mansyur Syah (1577-1586)

Raja Alauddin Mansyur Syah gelar beliau setelah naik tahta, gabungan dari pada gelar Sultan Aceh yang telah wafat (Al-Qahhar) dengan gelar ayahnya sendiri Sultan Ahmad Mansyur Syah di Perak. Sembilan tahun beliau memerintah dengan bijaksana, sehingga orang tidak merasa, bahwa dia orang lain. Dimajukannya Aceh, diatur nya pertahanan dan di belanya dari setiap orang.

Beliau mengirim utusan ke Istambul menghadap Sultan Turki mengabarkan perubahan dan kemajuan Islam dalam Kerajaan Aceh dan disambut oleh Sultan Murad II, Ibnu Sultan Salim II mempererat hubungan dengan Aceh, dan mengakui kedudukan Aceh sebagai Serambi Mekkah. Persabatan dengan Kerajaan Mongol di India pun erat, sehingga beberapa bangsa Mongol dari Arga dan Dehli datang ke Aceh dan berhidmat dalam Kerajaan Aceh. Pada tahun 1586, beliau berusaha untuk menaklukan Johor, tetapi usahanya gagal, sebab beliau dibunuh oleh seseorang yaitu suruhan dari Megat Merah.²⁴

²³⁾ Prof. Dr. Hamka, op. cit, halaman 198.

²⁴⁾ Prof. Dr. Hamka, loc. cit, halaman 198.

9. Sultan Ali Riayat Syah atau Raja Boeyoeng (1586-1588)

Sultan Ali Riayat Syah putera dari Munawar Syah dari Indrapura. Pada masa pemerintahannya beliau kurang memperhatikan urusan kerajaan, banyak sekali peraturan-peraturan yang diabaikan, ia hanya bersenang-senang, sehingga perjudian, minum-minuman keras meraja lela dan kekacauan serta keresahan melanda rakyatnya. Yang akhirnya timbul rasa tidak senang terhadap Sultan, yang mengakibatkan dia terbunuh pada tahun 1588.

10. Sultan Alauddin Riayat Syah (1588-1604)

Beliau diberi gelar Sultan Alauddin Riayat Syah di kenal juga dengan sebutan Saidil Al-Mukammil, beliau adalah seorang yang lemah lembut, tetapi orang yang sudah tua ini tidak lagi mempunyai kekerasan hati untuk meluaskan kerajaan. Selama beliau duduk di atas tahta kerajaan 16 tahun, kekuasaan Aceh semakin goyah. Bangsa Portugis berani menguasai kedaulatan Aceh, tujuan beliau lebih banyak kepada ibadah. Baginda mengirim perutusan ke Istanbul. Sultan Turki mengirim sebuah bintang kemuliaan tertinggi kepada Sultan Aceh dan memperkenankan Kerajaan Aceh memakai bendera Aceh menurut corak Turki, yakni dasar merah, memakai bulan bintang dan disebelah bawahnya terhias sebuah pedang, lambang dari tugas penyiar agama Islam.²⁵

²⁵⁾ Prof. Dr. Hamka, Lot-cit, halaman 194.

Sikap Sultan ini terhadap Portugis berbeda dengan Sultan-sultan Aceh sebelumnya. Beliau mengadakan hubungan untuk damai dengan pihak Portugis, sehingga waktu itu terjadi terjalinlah hubungan antara Aceh dan Portugis di Malaka. Situasi damai ini tidak berlangsung lama pada tahun 1602 Sultan Aceh menaruh curiga kepada Portugis, yaitu ketika meminta sebuah pulau yang terletak di depan pantai Aceh, tujuannya untuk mendirikan sebuah benteng di tempat itu, dengan alasan untuk menjamin keselamatan Portugis di Aceh. Sejak itulah Aceh mulai merubah kembali sikap terhadap Portugis, mulai saat itu pula terjadi hubungan yang tidak baik antara keduanya.²⁶

11. Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Moeda (1604-1607)

Sultan ini namanya Mahmud Syah ilmu Zainal Abidin, memerintah dari tahun 1604-1607 M. Beliau merampas kekuasaan ayahnya, sebab itu berbantah dengan saudaranya Raja Hoessein Syah di Pidie dikarenakan menurunkan ayahnya. Maka terjadilah pertempuran dikaki gunung Seulawaih, Raja Hussein dibantu Perkasa Alam, akhirnya Raja Hoessein tewas dan Perkasa Alam dapat ditawan.²⁷

Pada masa dia memerintah, timbulah gelora gerakan muda dari kemenakannya Perkasa Alam yang menentang perbuatannya karena memecat ayahnya. Suasana pemerintahan jadi ka-

²⁶) Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun, op-cit, halaman, 141.

²⁷) H. M. Zainuddin, op-cit, hal. 404.

cau keadaan ekonomi menjadi mundur, karena musim kemarau sehingga rakyat kekurangan makanan. Dalam masa ia memerintah utusan-utusan Aceh yang dikirim oleh ayahnya ke Belanda pulang kembali. Ketika pemerintahannya datar kemelut itu, Aceh diserang oleh Portugis, tetapi serangan itu dapat dilawan oleh barisan Iskandar Muda (Perkasa Alam) yang terlepas dari tawanan, sehingga kota Portugis di Ladang dapat di rampas. Maka Portugis lari ke Malaka, setelah beliau wafat diangkat Perkasa Alam dengan gelar Iskandar Muda.²⁸

12. Sultan Iskandar Muda (1607-1636)

Sejak Iskandar Muda naik tahta, perubahan-perubahan besar yang berencana terjadilah dengan cepatnya, terutama yang nampak jelas adalah bahwa kemajuan suatu negara bergantung dengan kemajuan ekonomi. Dia telah meneliti sumber hasil bumi dari seluruh Indonesia yang menjadi rebutan Bangsa Eropa. Dia mengetahui bahwa letak Aceh di ujung pulau Sumatera yang menguntungkan itu adalah karunia Tuhan.²⁹

Karena itu dari cara-cara Sultan Iskandar Muda berjuang, dapat diikuti program perluasan wilayah sebagai berikut:

- a. Menguasaiseluruh negeri dan pelabuhan di sebelah menyebelah Selat Malaka, dan menetapkan terjanjinya wibawa atas

²⁸) H. M. Zainuddin, loc. cit., halaman 404.

²⁹) Prof. Dr. Ismail Suny, op. cit., halaman 158

- negari-negari itu sehingga tidak mungkin terpecah-belah oleh negara asing..Usaha ini dijalankan dengan cara mukat, dan kalau tidak tercapai dengan jalan kekerasan.
- b. Memukul Johor supaya tidak lagi ditunggangi Portugis dan Belanda.
 - c. Memukul negeri-negeri disebelah Timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan usahanya untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Petani.
 - d. Memukul Portugis dan merampas Malaka,
 - e. Mensikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor dengan jalan memusatkan pelabuhan Samudera ke satu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna, sedemikian rupa sehingga kepentingan kerajaan, tidak dirugikan.³⁰

Muhammad Said seorang ahli sejarah Aceh antara lain menulis: "Semenjak Iskandar Muda naik tahta atas wilayah Aceh sendiri di sebelah timur sampai ke Tamiang di disusun kembali dan di sebelah barat, terutama di luar Aceh yang sudah dikuasai, seperti Natal Pasaman, Tiku, Pariaman, Salida dan Indrapura kembali pembesar-pembesar yang cukup berwibawa dan ahli menjalankan tugas untuk mengatur cukai dan pendapatan kerajaan yang lainnya

"Dalam masa Iskandar Muda, seluruh pantai Barat Sumatera hingga Bengkulu telah berada dalam kuasa Aceh. Di

³⁰⁾ Ibid, halaman 159.

tempat-tempat tersebut, terutama di pelabuhannya seperti, Tikus, Salida, Indrapura dan lain-lain di tempatkan seorang Panglima. Juga di sebelah pantai timur, kekuasaan Aceh sudah meluas keseluruh Sumatera Timur hingga Jambi. Dengan jatuh Pahang, Kedah, Petani, Perak boleh dikatakan masa Semenanjung Melayu dengan Sumatera Timur termasuk Siak, Indragiri, Lingga, Riau dan keseluruhannya, berdasar surat Iskandar Muda kepada raja Inggeris, Palembang dan Jambi sudah wilayah Kerajaan Aceh.... "Dalam masa itu jelaslah bahwa Iskandar Muda merupakan masa kebanggaan dan kemegahan Aceh, pengaruhnya dalam bidang pemerintahan, perdagangan, dan ilmu pengetahuan.³¹

Iskandar Muda telah membangun Masjid Baitur Rahman di Bandar Aceh Darussalam, dan telah mengadakan perundang-undangan yang disebut Adat Makuta Alam yang disadur dan dijadikan batu dasar kemudian ketika puterinya Tajul Alam Saffiatuddin dan raja-raja seterusnya memerintah. Beberapa peraturan disempurnakan. Penertiban hukum yang dibangun Iskandar Muda memperluas kemasyurannya sampai ke luar negeri, ke India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Sepanyol, Portugis dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga yang mengambil peraturan-peraturan hukum di Aceh untuk menjadi teladan, terutama karena peraturan itu berunsur kepribadian yang semuanya dijiwai oleh hukum-hukum agama. Di bidang theologi, khusus Islam, masa Iskandar Muda semakin terke-

³¹⁾ A. Hasjmy, Iskandar Muda Meukuta Alam, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 50-51.

nal, diantara nama-nama ulama maupun pujangga seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin Passi, Syeich Nuruddin ar-Raniry, dan Syeich Abdurrauf Singkel.³²

Encyclopaedia Of Islam, antara lain melukiskan: Pada bahagian pertengahan pertama dari abad ke-17 Aceh telah sampai di puncak kemegahan dan kemajuan, dan pada saat itu Aceh berada di bawah pimpinan Iskandar Muda yang bergelar Meukuta Alam. Pada zamannya Kerajaan Aceh Darussalam sangat luas wilayah kekuasaannya, dan dengan sebuah armada yang besar, Iskandar Muda telah menyerang Benang dan Malaka.³³

13. Sultan Iskandar Tsani (1636-1641)

Peristiwa penetapan Iskandar Tsani menjadi putera mahkota terjadi disekitar tahun 1621-an, + setahun setelah pernikahannya dengan Puteri Sri Alam, atau sekitar dua tahun saja setelah ia dan ayahnya di bawa dari Pahang ke Aceh. Ia naik tahta pada tahun 1636 dengan gelar Iskandar Tsani Alauddin Mulghayat Syah, ia di atas tahta + 5 tahun.³⁴

Iskandar Tsani lebih mengutamakan pembangunan dan memperluas berkembangnya pendidikan agama Islam, dan Aceh telah memperkenalkan Belanda masuk ke Perak untuk membeli timah pada tahun 1639. Di masa Iskandar Muda semua pembe-

32) A. Hasjmy, loc. cit, halaman 51.

33) Encyclopaedia Of Islam, halaman

34) H. Muhammad Said, op. cit, halaman 344.

lian dan transaksi disentralisir ke Aceh. Belanda mencoba menyelundupkan gerakan-gerakan mengajak pengusaha di pelabuhan yang bersangkutan langsung saja berusaha dengan dia tidak berhasil. Perubahan haluan politik Aceh sesajak Iskandar Muda wafat, adalah sedemikian, Sultan Iskandar Tsani membiarkan Malaka direbut oleh Belanda dalam tahun 1640.³⁵

Pada masa Sultan ini, beberapa kerajaan di Semenanjung tanah Melayu sudah tidak lagi di bawah pengaruh Kerajaan Aceh seperti Kerajaan Johor sudah memisahkan diri dari pengawasan Aceh dan telah mengadakan suatu perjanjian persekutuan dengan Belanda. Kerajaan Pahang juga sudah bebas dari pengontrolan pihak Aceh, tetapi masih terjalin hubungan karena Sultan Tsani yang menjadi Sultan Aceh adalah bekas putera mahkota Pahang. Satu-satunya kerajaan yang masih di bawah pengawasan Aceh adalah Kerajaan Perak. Aceh di sana masih memiliki tambang-tambang timah dan menguasai hampir semua perdagangan. Pedagang-pedagang asing yang ingin membeli timah harus seisin Sultan Aceh. hal ini berlangsung sampai pada pertengahan abad ke-17, ketika di bawah Tajul Alam Safiatuddin.³⁶

Menurut Bustanussalatin, Iskandar Tsani sangat mendorong kehidupan beragama dan membangun tempat beribadah

³⁵ Prof. Dr. Ismail Suny, op-cit, halaman 163.

³⁶ Muhammad Ibrahim, dkk, op-cit, halaman 84-85

dah, antara lain Masjid Baitulmasjid. Dalam politik agama ia melarang dan memberantas semua penyimpangan agama Islam direstorasinya kedudukan Nuruddin, maka golongan mistik penganut Syamsudin dari Pasai dan Abdurrauf dari Singkel di tekan. Dengan demikian ditegaskan ajaran ortodoks.

Iskandar wafat pada tanggal 15 Pebruari 1641 wafatnya beliau menimbulkan kegelisahan dan pergolakan karena tidak ada putera mahkota. Dikalangan elit Aceh, baik bangsawan maupun orang kaya, terjadi perebutan kekuasaan, tetapi akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengangkat seorang puteri Marhum Darussalam, Puteri Sri Alam Permaisuri, sebagai Sultan Aceh dengan nama Sultannah Tadj-al alam Safiatuddin Syah.

14. Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675)

Beliau adalah isteri dari Iskandar Tsani, memerintah mulai tahun 1641-1675, dengan gelar "Paduka Sri Sultan Taj'al 'Alam Tsafiatuddin Syah Berdaulat Zillu'lahi Fi'l 'Alam binti's Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat".

Masa pemerintahan Safiatuddin 34 tahun lamanya, satu masa yang cukup lama, terutama bagi seorang wanita. Di zaman dan dalam keadaan sebagai dihadapi oleh Taj'al 'Alam itu, penuh dengan tipu daya (intrigues) asing, penuh dengan bahaya penghianatan dari tokoh-tokoh yang ingin

37) Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 jilid I, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal. 85-86.

merebut kursi, maka masa 34 tahun itu adalah masa yang terlalu jauh yang tidak akan dapat dilempaui dengan selamat tanpa kebijaksanaan dan keluarbiasaannya yang dimiliki dalam kepribadian tokoh wanita Taj'al 'Alam Saffiatuddin. Dalam segi ini Aceh bisa membanggakan sejarahnya karena telah mempunyai tokoh wanita Taj'al 'Alam ini yang mungkin tidak dimiliki dalam sejarah nasional lainnya, lebih-lebih jika diketahui masa itu masa berbahaya sekali ditinjau dari kedudukan VOC yang semakin kuat.³⁸

Menurut Busnanus-Salatin Ratu ini sangat taat, senantiasa sembahyang lima waktu dan membaca kitabullah, sangat adil dalam memeriksa dan menghukum semua hamba Allah. Busnanus-Salatin menyimpulkan kesan-kesannya yang menjelaskan bahwa Sultan ini mengutamakan soal-soal pendidikan dan perekonomian. Tadj-al 'Alam adalah seorang negarawan, sama sekali bukan seorang militer, dan sayang tentang kebijaksanaannya belum pernah luas menjadi perhatian.³⁹

Kelebihan Taj'al 'alam dalam kenegaraan terlihat pula dari kuatnya dukungan para menteri, orang besar dan para ulama atasnya. Taj'al 'Alam bukan saja telah berhasil mengatasi ujian berat untuk membuktikan kecakapannya memerintah tetapi juga berhasil mengadakan pembaharuan dalam pemerintahan, memperluas pengertian demokrasi yang selama ini kurang disadari oleh kaum laki-laki sendiri.⁴⁰

³⁸) H. Muhammad Said, Op. cit, halaman 377

³⁹) Prof. Dr. Ismail Suny, Op. cit, halaman 164.

⁴⁰) Ibid, halaman 165.

Menurut Tuanku Ahmad dalam karangannya " Satu Sudut Dalam Lintasan Sejarah Aceh, di zaman sebelum Tadjal 'Alam sudah berlangsung demokratisering pemerintahan, yaitu satu badan resmi yang merupakan badan musyawarah. Tadjal 'Alam telah memperluas jumlah anggota itu, dengan menurut serta-kan wanita dan menambah jumlah anggotanya sebanyak delapan belas orang lagi wanita utusan mukim tiga sagi di Aceh Besar. Selama pemerintahan Ratu Tadjal 'Alam, Belanda/ VOC memperoleh monopoli membeli timah di Perak yang terpaksa disetujui Ratu berhubung Angkatan Perang Aceh tidak begitu kuat lagi seperti pada masa Iskandar Muda. Juga wilayah Aceh di Sumatera Barat dapat dirampas oleh Belanda. Dengan demikian tambang emas di Salida dan monopoli lada di Sumatera Barat dan sekitarnya jatuh dalam tangan Belanda.⁴¹

Dalam keadaan Angkatan Laut Aceh sudah demikian lumpuh setelah Iskandar Muda, maka diplomasi Ratu kurang berhasil dalam menghadapi perundingan-perundingan dengan Belanda, wilayah yang kaya disebelah Selat Malaka, yaitu Perlak, Pahang dan lain-lain menjadi incaran utama VOC Belanda, demikian pula wilayah-wilayah kerajaan yang terletak di pesisir timur Sumatera, yaitu Langkat, Asahan, Deli/ Serdang, Siak, Labuhan Ratu, Inderapura dan lain-lain yang kaya dengan bahan mentah, juga menjadi sasaran penjajah Belanda.⁴²

⁴¹) Prof. Dr. Ismail Suny, Lot. Cit, halaman 165.

⁴²) A. Hasjmy, Op. Cit, halaman 146.

15. Sultannah Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678)

Tadjal 'Alam mangkat pada tanggal 23 Oktober 1675, digantikan oleh Sri Pada Putroe diduga puteri Raja Hoesein Syah (belas Wali Negara di Pidie), dengan gelar Ratu Nurul 'Alam Naqiatuddin Syah. Ada petunjuk yang menyatakan, bahwa Nurul 'Alam mendapat kesempatan naik tahta untuk mengatasi perebutan kerajaan yang merasa berhak mewarisi. Dengan persetujuan mereka dilantik sebagai lambang. Pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada tiga Panglima Sagi. Pemerintahan masing-masing Panglima Sagi berkuasa penuh, Sagi terdiri dari beberapa mukim, yang jumlahnya tergantung dengan banyak mukim yang ingin bergabung, Sagi-sagi itu ialah 22 mukim, 26 mukim, dan 25 mukim.⁴³

Bahwa pembagian Tiga Sagi ini telah dilakukan di masa Nurul 'Alam disebut juga dalam "Hikayat Aceh", naskah simpanan Inggeris. Tentang asal mula terciptanya sistem Tiga Sagi demikian pula mengenai adanya fungsi orang-orang kaya yang 12, ada berbagai pendapat telah dikemukakan orang asing sebagai reaksinya. Thomas Braddel, melihat dari segi kemajuan dititik beratkan meminjamnya sebagai kemajuan konstitusional. Pembagian ini adalah suatu contoh dari kemajuan pemerintahannya.⁴⁴

⁴³) Prof. Dr. Ismail Suny, Op. cit, halaman 166.

⁴⁴) H. Muhammad Said, Op. cit, halaman 403-404.

Pembentukan Tiga Sagi di Aceh Besar dengan pembagian beberapa mukim untuk bawahannya adalah suatu contoh kemajuan pemerintahan, Braddell berpendapat pembaharuan itu adalah bagian penting dalam sejarah Aceh. Dibentuknya satu badan terdiri dari 12 pembesar mendukung utuhnya kesulitan yang telah berhasil dibebankan kepada golongan wanita selama 60 tahun, adalah suatu sistem pemerintahan konstitusional, yang di Eropa masa itu belum di dapat kecuali hanya di satu negara (maksudnya Inggris).⁴⁵

Selain dari rongrongan penjajah Barat Kristen (Belanda, Portugis, dan Inggris), yang tambah menghebat, Ratu Nurul Alam juga menghadapi rongrongan dalam negeri yang semakin terasa, yaitu kaum wujudiyah yang diperalat oleh golongan politik tertentu yang ingin menduduki kursi kesultanan. Akan tetapi usaha kaum wujudiyah untuk menjatuhkan Ratu Nurul ini dengan cara hukum tidak berhasil. Karena ketiga Panglima Sagi dan Kadli Malikul Adil tetap mempertahankan dan menyatakan sah wanita menjadi Kepala Negara.⁴⁶

Demikianlah, setelah setahun Ratu Nurul Alam Naqiatuddin memerintah, maka kaum wujudiyah berhasil membakar ibukota Negara Banda Aceh, sehingga Masjid Jami' Baiturrahman dan Keraton Darud Dunia terbakar habis, demikian pula bahagian terbesar dari kota. Peristiwa sangat menyedihkan ini, digambarkan Ilyas Sultan Pamenan sebagai berikut:

⁴⁵) Prof. Dr. Ismail Suny, Loc. cit, halaman 166.

⁴⁶) A. Hasjmy, Op. cit, halaman 191.

"... amat sulitlah bagi Nurul Alam untuk memajukan perekonomian rakyat, sungguhpun dalam garis besarnya ia mencoba menurunkan jejak Raja Puteri Tajul Alam. Tambahan lagi, bermacam-macam cobaan ditimpahkan kepada Sri Ratu itu. Baru saja ia duduk ke atas tahta kerajaan, tiba-tiba terjadi kebakaran yang sangat besar dan maha mengejutkan.

"Masjid Baitur Rahman dan Istana Seri Sultan beserta segala isinya, yang berarti tanda-tanda kebesaran Raja habis musnah dimakan api, yang bersimaharajalela dan berkutasa di Banda Aceh beberapa hari lamanya. segala tenaga yang dikerahkan untuk memadamkan api itu sia-sia belaka. Sungguh sial raja yang bercita-cita baik untuk rakyatnya itu.

"Kebakaran di Aceh yang maha dahsyat itu, turut juga menggemparkan Malaka, yang memuat peristiwa itu dalam tambo kerajaan pada tahun 1677.

"Pemerintahan Nurul Alam yang menghadapi bermacam-macam kesulitan dalam membangun kotanya kembali setelah dimusnahkan api itu, memberi kesempatan yang besar kepada Uleebalang-uleebalang Aceh untuk mempertinggi martabat mereka"(47)

16. Sultannah Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688)

Nurul Alam memerintah hanya dua tahun dan meninggal tanggal 23 Januari 1678. Dia diganti oleh puterinya yang bernama Putroe Raja Seutia dengan gelar Sultannah Zakiatuddin Inayat Syah.

Masa pemerintahan Inayat tidak diketahui banyak, tetapi ada catatan tentang kedatangan utusan dari luar negeri beberapa kali, yaitu dua kali utusan Inggeris dan satu kali utusan Syarif (Raja) Mekkah. Utusan Inggeris datang dari Madras, membawa mandat dari pemerintah penjajah Inggeris di sana, untuk meminta supaya Inggeris diberi izin mendirikan kantor dagang yang diperteguh dengan benteng. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sri Ratu.⁴⁸

47) A. Hasjmy, op. cit., halaman 192.

48) Prof. Dr. Ismail Suny, Op. cit., halaman 167.

40/0

Mengehai utusan Syarif Makkah, Aceh pada waktu itu berada dalam keadaan makmur. Jika kesan ini dapat dijadikan pegangan, Aceh masa pemerintahan wanita tidak mundur atau menurun, akan tetapi stabil. Setelah menerima bingkisan Syarif Burakat, Raja Makkah, Ratu amat gembira menerimanya dan menitahkan supaya utusan tinggal dulu di Aceh sebab Ratu ingin mengirim bingkisan balasan untuk menyiapkan. Ketika utusan berada di Aceh, terjadilah malapetaka sebuah gereja terbakar, menyebabkan emas-emas yang tersimpan di sana terlebur berubah bentuknya seperti tubuh manusia, Ratu lalu memerintahkan supaya emas berbentuk manusia itu dikirim ke Makkah, sebagai tambahan Ratu mengirim pula sejumlah uang sedekah khusus untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin di Makkah.⁴⁹

Kebijaksanaan politik yang dijalankan Ratu Safiatuddin dan Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, terus dijalankan. Tindakan keras dan tegas terhadap kaum wujudiyah dan dalam politik yang berdiri dibelakangnya, semakin diperketat, sehingga tidak diberi kesempatan bernapas kepada mereka. Kepada Kongsi Perdagangan Belanda (VOC) yang semenjak pemerintahan Ratu Safiatuddin terus menerus merongrong kedaulatan Aceh, Ratu Zakiatuddin sama sekali tidak memberi hati, bahkan memperlihatkan giginya.⁵⁰

⁴⁹) Ibid, halaman 168.

⁵⁰) A. Hasjmy, Op-cit, halaman 200.

Di Sumatera Barat dengan segera Ratu menunjukan kekuasaannya kembali kepada VOC, antara lain dengan menarik kembali daerah Bayang kedalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Sikap tegas yang demikian mendapat sambutan baik dari rakyat Minangkabau, sehingga menimbulkan kesulitan yang bukan sedikit bagi Melchior Hurdts sebagai wakil VOC yang berkedudukan di Padang.

Dalam pada itu, Ratu Zakiatuddin Inayat Syah tidak mengabaikan segala macam usaha untuk mematahkan kekuatan VOC itu untuk kepentingan dan keselamatan rakyatnya, Dengan semua negara tetangga diikatnya perjanjian persahabatan dan perjanjian saling bantu membantu untuk kekuasaan Belanda. Hanya Kerajaan Siam yang tidak dapat ditariknya kedalam lingkungan persahabatan, sungguhpun bermacam-macam janji menguntungkan diberikan kepada kerajaan itu.

Di samping menghadapi segala tantangan dengan tegas juga Ratu Zakiatuddin bertindak cepat untuk memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dayah-dayah yang telah ada dipelihara terus, di samping mendirikan dayah-dayah baru, sementara Pusat Pendidikan Tinggi Baiturrahman dikembangkan terus di bawah pimpinan Syekh Abdurrauf Syiahkuala dan ulama-ulama lainnya. Menasah dan masjid dibina dan ditingkatkan fungsinya, sehingga ajaran-ajaran Agama Islam merata kedalam jiwa jiwa rakyat.⁵¹

⁵¹) Ibid, halaman 201.

17. Sultanah Kamalat Syah (1688-1699)

Inayat Syah mangkat pada tanggal 3 Oktober 1688. Ia digantikan oleh Kamalat Syah, karena itu penobatan puteri Puntî menjadi Sultannah dengan gelar Sri Ratu Kamalatuddin Inayah Syah menimbulkan kegoncangan, karena ada yang pro dan kontra. Hampir saja Puteri Puntî terjungkir dari tahta kerajaan, kalau tidak bijaksana Kadli Malikul Adil Syekh Abdurrauf Syiahkuala mempertahankannya, yang didukung sepenuhnya oleh Panglima Sagi, XII, XXVI, dan XXV.

Kegoncangan itu digambarkan Muhammad Saïd:

"... sebaik dia meninggal timbul bahaya perebutan tahta. Golongan Pemerintah (para Menteri) mengini supaya tidak lagi perempuan menjadi raja. Sebaliknya golongan Tiga Sagi ingin supaya perempuan menjadi pilihan. Akhirnya Tiga Sagi menang, karena mereka lebih kuat nampaknya. Maka diangkatlah lagi seorang puteri bangsawan..." (52)

Ilyas Sutan Pamenan dalam bukunya *Rencong Aceh di tangan wanita*, melukiskan peristiwa pergolakan setelah wafat Ratu Zakiatuddin Inayat Syah sebagai berikut:

"... sekarang timbullah gerakan didalam negeri yang telah sangat kuat untuk mendudukan kembali seorang pria sebagai Sultan ke atas tahta Kerajaan Aceh. Satu pasukan yang maha kuat, di pimpin oleh 4 orang Uleebalang menyerang ibukota, tetapi mereka gagal. Sehingga mereka terpaksa menyetujui penobatan Raja Putri yang keempat, yaitu Sri Ratu Kamalat Syah, yang memerintah dari tahun 1688-1699. Sungguhpun telah beberapa tahun Kamalat Syah memerintah, ketentraman dan keamanan belum juga pulih. Dalam pada itu, timbul pula fitnah, bahwa sultanah

52) Ibid, halaman 211.

:"dapat bantuan yang sangat dicurigai dari seorang Syahbandar, yang ingin menjadikan baginda penantunya, ingin mengawinkan baginda dengan puterang yang menjadi Kepala Pasukan Pengawal Istana. Suasana curi mencurigai, bersimharajalela di antara orang-orang Besar di Tanah Aceh. Di dalam kekacauan itulah Kamalat Syah masih dapat duduk di atas tahta kerajaannya dan berusaha bersunggu-sungguh untuk memperbaiki keadaan perekonomian rakyat yang telah menderita sekian lama" (53)

Kebijaksanaan yang dijalankan Ratu Zakiatuddin dilaksanakan terus, baik dalam bidang pemerintahan, Ekonomi, ataupun dalam hubungan luar negeri. Hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga di pelihara terus, sementara hubungan dengan Belanda semakin meruncing, karena beberapa wilayah kerajaan di sebarang Selat Malaka ataupun di pesisir barat dan timur Sumatera telah digerogeti oleh VOC.⁵⁴

Tahun 1625, berkunjug ke Banda Aceh Darussalam utusan Inggeris yang ingin mendirikan kantor dagang di Aceh. Kedatangan mereka diterima Sri Ratu dengan tangan terbuka dan kepada Inggeris itu diperkenankan mendirikan kantornya di Aceh, tetapi baginda tidak lalai memikirkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi negara dan rakyat dalam perdagangan dengan bansa Inggeris.

Beberapa peraturan dan perjanjian dibuat baginda dengan Persatuan Dagang Inggeris yang semata-mata memberi keuntungan bagi Aceh, sehingga tidaklah seberapa laba yang

53) Ibid, halaman 212.

54) Ibid, halaman 213.

diperoleh Inggris dalam perniagaan itu, dan karena itu mereka tidak mendapat kemajuan di sana. Dengan ini jelas, bahwa kedaulatan Aceh masih utuh dan perdagangan berjalan baik, kebijaksanaan dan kewibawaan Ratu masih berarti.⁵⁵

18. Sultan Badr Al-Alam Syarif Hasyim ad-din (1699-1702)

Pengganti Kamalat Syah adalah seorang Arab, Habib Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin, berhasil pemilihan ketika diadakan pemakzulan Kamalat Syah pada akhir 1699. Tetapi pemilihan inipun tidak mengakhiri kekusutan negeri. Dia seorang yang sakit-sakitan, tidak berpengalaman memerintah, dan akhirnya setelah memerintah 2 tahun dengan suka rela ia turun tahta di tahun 1702.⁵⁶

Sekitar tahun 1701, selagi Badrul 'Alam memerintah seorang pedagang Inggris datang ke Aceh bernama Alexander Hamilton. Hamilton mencatat bahwa antipati terhadap Badrul Alam yang di sebut sebagai tidak bisa memerintah, adalah disebabkan karena peraturan cukai yang hendak dijalankan terhadap kapal-kapal Inggris. Penduduk berdemonstrasi ke Istana menuntut supaya fasilitas khusus bagi dagang Inggris dipulihkan, kalau tidak akan diorbit lagi wanita naik tahta.⁵⁷

⁵⁶) Prof. Dr. Ismail Suny, Op-cit, halaman 169.

⁵⁵) Ibid, halaman 214.

⁵⁷) H. Muhammad Said, Op-cit, halaman 425.

Sementara itu para orang Kaya telah menghubungi seorang yang tinggal menjadi penduduk biasa di Pidi, disebut sebagai keponakan Sultanah Kamalat Syah. Perkembangan seterusnya dari sumber Aceh diketahui masih ada lewongan sebelum penetapan sultan pengganti, setelah itu tahta jatuh lagi kepada seorang Arab, yaitu Syarif Ibrahim.

19. Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702-1703)

Empat belas hari lamanya semenjak Badrul Alam turun tahta tidak ada raja, yaitu sebagai akibat pergulatan memperebutkan kursi. Alhasil tahta kerajaan jatuh lagi kepada seorang Arab, yang bernama Syarif Ibrahim dengan Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui. Dia memerintah hanya sepekan, yakni hingga bulan Juni 1703.⁵⁸

Marsden dalam bukunya "History Of Sumatera", mencatat perkembangan sejak masa itu dengan menilainya dari sumber-sumber Arab sebagai berikut: Perkasa Alam seorang guru agama, memegang tampuk pemerintahan, dan salah satu tindakan pertamanya ialah mengadakan cukai terhadap semua perdagangan yang di impor oleh pedagang Inggeris, yang selama ini bebas masuk kesetiap pelabuhan, dengan syarat hanya dicap atau diizinkan.⁵⁹

⁵⁸⁾ Prof. Dr. Ismail Suny, Op-cit, halaman 169.

⁵⁹⁾ H. Muhammad Said, Lot-cit, halaman 425.

Inilah yang pernah ditentang oleh Sir James Lancaster melalui traktat yang diperbuatnya, dan diperbaharui oleh Mr. Grey ketika memimpin kantor Kompeni Inggeris di Aceh. pembaharuan ini mengejutkan dan menimbulkan pertentangan dari para pemilik kapal, di bawah pimpinan Alexander dan kawan-kawan. Mereka melancarkan pembaikotan, pantai-pantai pelabuhan kecil tidak didatangi, mereka menghambat masuknya barang kebutuhan lewat laut. Akibatnya amat terasa sehingga penduduk bangkit menantang Sultan, yang kemudian terpaksa mencabut kembali aturan cukai itu, seiring dengan kekusutan ini, penduduk mengorbankan seorang keme-nakan al-marhum Badrul Alam, yaitu Jamal al-Alam.

20. Sultan Djamal Al-Alam Bad al-Munir (1703-1726)

Ketika Jamal al-Alam naik tahta negeri itu menjadi ramai oleh kegairahan penduduk berusaha menanam modal perdagangan. Sultan menentukan tidak seorangpun di hukum tanpa ia sendiri melakukan kesalahan. Pada masa itu hak prerogatif sultan ditentukan (tidak leluasa) orang-orang besar menghambatnya tidak boleh berdagang. Tapi dari bea cukai di pelabuhan ia mendapat sepuluh persen. Negeri menjadi maju, rumah-rumah sudah dapat dibangun dari batu. ⁶⁰

Sultan menentukan jika para pedagang tidak sanggup membeli semua muatan kapal, sultan mengeluarkan dana supra-

⁶⁰⁾ Ibid, halaman 426.

47

ya semua barang itu dapat diturunkan, dan membagi-baginya kepada si-pembeli menurut kemampuannya tanpa mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri, sesudah kapal bertolak kembali, dengan ikhlas di ganti oranglah kerugiannya itu senilai dengan harga emas. Pembagian tanggungjawab pemerintahan diatur dan dipikulkan kepada para orang kaya. Bila salah satu mukim diganggu, ia sendiri turun melakukan penumpasan terhadap pengacau, mereka yang melawan perintahnya di hukum, bila jalan-jalan rusak segera diperbaiki. Semua pihak ~~sega~~ kepadanya, dan tidak ada yang mencelanya, pada masa itu negeri berada dalam keadaan aman dan damai.⁶¹

Tidak lama setelah Beliauw naik tahta, sebuah wilayah Aceh yang terletak kearah timur, yaitu Batu bara mencoba berontak dari Aceh, maka ia mengirim surat peringatan kepada raja-raja setempat, mereka dimasehati supaya mereka menunjukkan bukti kesetiaan nya kepada Sultan, jika tidak mereka akan diserang, akhirnya mereka sepakat untuk mematuhi sultan.

Dalam tahun 1706, terjadi ketegangan dengan pihak Panglima Sagi, yang dipelopori oleh Polim Muda Setia. Sultan mencoba menangkap Muda Setia, tapi tidak berhasil. Akibatnya Muda Setia mengumpulkan kekuatan sendiri. Dalam suatu perkelahian ternyata baik Sultan maupun Panglima Sagi tidak berhasil mencapai kemenangan. Sejak itu terjadi

⁶¹) Ibid, halaman 427.

suasana tajam hingga tahun 1726, ketika itu telah meletus pemberontakan, yang berakibat Jamal al-Alam Badrul Moenir terpaksa melarikan diri ke Pedir, ini terjadi di bulan Nopember 1726, kemudian terpilih menjadi sultan, seorang yang bernama Maharaja Kampong Padang dengan gelar Sultan Jauhara'l 'Alam Ama'ddin Syah.⁶²

21. Sultan Jauharal Alam Ama ad-din Syah

Dua puluh hari lamanya terjadi kekosongan tahta kemudian berhasillah dipilih menjadi sultan seorang yang bernama Maharaja Kampong Palang dengan gelar Sultan Djauhar Alam Amaddin Syah. Tetapi dua puluh hari saja dia menjadi sultan, terus wafat. Di masa ini khabarnya sukar menetapkan pengganti sultan, maka timbullah pemerintahan de facto yang diselenggarakan oleh empat mukim. Sesudah seminggu mereka mufakat untuk memilih sultan berikutnya, yaitu Sultan Syam al-Alam Wandu Teubeng.

22. Sultan Syam al-Alam wandu Teubeng

Syam Alam memerintah hanya beberapa minggu, kemudian turun lagi, tahta di ganti oleh Maharaja Lela.⁶³

23. Sultan Al ad-din Ahmad Syah atau Maharaja Lela Melajoe (1727-1735)

Beliau bergelar Sultan Alauddin Ahmad Syah. Beliau adalah bangsawan Bugis, beliau memerintah pada tahun 1727-

⁶²⁾ Ibid, halaman 428.

⁶³⁾ Prof. Dr. Ismail Suny, Op. Cit, halaman 170.

1735, Beliau memerintah hanya delapan tahun, dan mangkat dalam tahun 1735 dan meninggalkan empat orang putera, yaitu Pocut Ue, Pocut Kleng, Pocut Sandang dan Pocut Muhammad. Tatkala mendengar Sultan Alauddin Ahmad Syah telah wafat maka Sultan Ajamalul (Jamaloj) datang kembali ke Aceh bersama pendukungnya dari Sagi 26, menuntut tahtanya. Panglima-panglima Sagi dan rakyat Aceh menolak tuntutan Sultan Djamalul untuk naik tahta, karena pengganti Alauddin sudah dinobatkan, yaitu Pocut Ue dengan gelar Alauddin Johan Syah.⁶⁴

24. Sultan Alauddin Johan Syah (1735-1760)

Sultan ini nampaknya seorang yang sangsi terpengaruh kepada amanat ayahnya, Alauddin Syah, supaya Jamaloj dihormati. Karena kesangsian Pocut Ue bertindak tegas terhadap orang yang akan menumbangkannya, maka timbullah rasa tidak puas bagi adik Pocut Ue sendiri, yakni Pocut Muhammad.⁶⁵

Disinilah di dapat cerita dalam "Hikayat Pocut Muhammad", hikayat ini dikarang oleh Teungku Lam Rukam, tidak beberapa tahun sesudah peristiwa Pocut Muhammad sendiri, kira-kira abad ke-18. Dalam hikayat itu dimulai dengan pernyataan rasa kederu, karena satu negara dua raja,

⁶⁴) Prof. Dr. Ismail Suny, Lot-cit, halaman 170

⁶⁵) H. Muhammad Said, Op-cit, halaman 431.

alias satu perahu dua nahkoda. Dalam keadaan sedemikian ini hanya malapetaka yang akan dihadapi negara. Demikian dandang keluhan dalam "Hikayat Pocut Muhammad", sebab itu Pocut Muhammad bertekad untuk menyelamatkan negara, mengambil pimpinan untuk mengakhiri ambisi Jamaloj. Peperangan saudara berkecambuk Pocut Muhammad berhasil mengukuhkan kekuasaan abangnya, Pocut Ue. Demikianlah Pocut Ue tetap memegang tahta dengan gelar Sultan Alauddin Syah hingga tahun 1760. ⁽⁶⁶⁾

Dalam bulan April 1759 berkecambuk pula perlawanan Panglima Polim XXII mukim, Sri Muda Perkasa, untuk menjatuhkan Sultan Alauddin Ahmad Syah. Sri Muda mencoba merebut ibukota, tetapi tidak berhasil. Dalam bulan Agustus 1760 Alauddin Johan Syah wafat. Diseyukan oleh para penduduknya untuk mengganti Sultan yaitu Tuan Raja. Tapi para Panglima Sagi menentangnya. Para Panglima Sagi mengadakan rapat di Masjid Baitu'l Rahman, akan tetapi mendapat serangan meriam dari Istana. Perjuangan Panglima Sagi mencapai waktu 3 bulan. Akhirnya dalam bulan Desember 1760, mereka bersedia juga mengakui Tuanku Raja menjadi Sultan dengan gelar Sultan Mahmud Syah. ⁶⁷

⁶⁶⁾ H. Muhammad Said, Lot-cit, halaman 431.

⁶⁷⁾ Ibid, halaman 437.

25. Sultan Mahmud Syah atau Tuanku Raja (1760-1781)

Masa Pemerintahan Sultan Mahmud berjalan sampai tahun 1781. Namun selama priode itu ada dua kali pemberontakan, pertama ketika memerintah kurang dua tahun ia dijatuhkan oleh Maharaja Lambui, yang bergelar Sultan Baruddin ini terjadi atas sokongan Sagi XXVI mukim. Tapi setelah dua tahun penduduk XXVI mukim, Badruddin terbunuh dan Mahmud Syah kembali naik tahta.

Setelah 6 tahun 7 bulan, Panglima Sagi XXII dan 26 bersama-sama menjatuhkannya, ia lari lalu di ganti oleh Raja Udahma dengan gelar Sulaiman Syah, dua bulan saja Sulaiman duduk di singgasana, Sultan Mahmud datang lagi merevolusinya dan berhasil. Semenjak itulah Sultan Mahmud memegang kesultananannya hingga tahun 1781, Ia digantikan oleh putera sulungnya, Tuanku Muhammad dengan gelar Sultan Alauddin Muhammd Syah.⁶⁸

26. Sultan Alauddin Muhammd Syah (1781-1795)

Masa memilih pergantian sultan masih didahului keresahan siapa di antara kedua putera Mahmud Syah yang harus naik tahta (Tuanku Muhammad dan Tuanku Cut). Akhirnya Tuanku Muhammad terpilih. Forres memperoleh kesan bahwa Sultan Muhammad seorang yang cerdas, beliau dapat berbaha-⁶⁹ Portugis dan Perancis. Ia digantikan oleh puteranya, ~~Kut~~

⁶⁸⁾ Ibid, halaman 437.

⁶⁹⁾ Ibid, halaman 447.

27. Sultan Husein Atau Alauddin Jauhara'l Alam Syah
(1795-1824)

Sultan Husein adalah putera Sultan Alauddin Muhammad Syah. Atas persetujuan Para Panglima Sagi, berhasillah Husein menjadi raja dengan pangkuan ibunya Pocut Meurah di Awan dan pemannya Tuanku Raja Cut. Di tahun 1802 barulah dewasa dan Husein dinobatkan, dengan gelar Sultan Alauddin Jauhara'l 'Alam Syah. Tapi Tuanku Raja Cut sendiri menentang dinobatkannya Husein.

Pada tahun 1812 di Aceh sedang terjadi perebutan kekuasaan. Golongan Panglima Sagi tidak menyetujui Sultan Husein, mereka sudah lama mengadakan perhubungan ke Penang, karena di sana ada seorang Hartawan Arab, Sayid Husein namanya, yang turut mengambil bagian aktif untuk menjatuhkan Jauhara'l Alam.⁷⁰

Sayid Husein serta anaknya, Syaiful Alam, dan Tuanku Pakeh ingin menjatuhkan Jauhara'l Alam. Maka di Pedir sebagai pusat pemberontakan, dengan serentak mereka memproklamkan Syaiful Alam jadi Sultan, terjadi bulan Juni 1815. Penyerbuan untuk merebut ibukota dilancarkan. Dalam mengatasi penyerbuan ini Jauhar Alam tidak dapat mengatasinya, karena semua Sagi menentangnya. Oleh karena itu lalu Jauhar menyingkir ke Penang untuk memprotes intervensi dan keterangan dari Inggeris, dan untuk meminta pertolongan Ing-

⁷⁰⁾ Ibid, halaman 448.

geris dan ia berjanji akan memberikan keuntungan bagi Inggris. Kemudian Raffles mengadakan perjanjian dengan Jauhar Alam, adapun isi perjanjian itu bahwa Aceh akan memberikan kesempatan bagi Inggris untuk berdagang, sedangkan Inggris menjamin kemerdekaan Aceh dan akan melindunginya dari serangan siapapun. Surat perjanjian (trakat) itu dibuat di Pedir tanggal 22 April 1819. Tidak berapa lama Sultan Jauhar Alam pun menduduki tahta kembali di Banda Aceh Darussalam. Sultan Jauhar Alam memerintah sampai tahun 1824, ia digantikan oleh puternya, Tuanku Darid, yang di kenal dengan Sultan Buyung yang memerintah mulai tahun 1824.⁷¹

28. Sultan Tuanku Darid atau Moehammad Syah (1824-1836)

Tuanku Darid bergelar Sultan Ala'addin Muhammad Syah yang memerintah dari tahun 1824-1836. Ketika Sultan Muhammad Syah naik tahta, saudara mudanya Tuanku Ibrahim ditugaskan menjaga stabilitas kerajaan di pantai barat dan selatan Sumatera.

Mengenai perkembangan ini, Raja Bujang, Raja Teruman ia melakukan perdagangan langsung dengan luar negeri. Iapun memasang bendera sendiri dan membuat uang logam sendiri. Dalam bulan Nopember 1830 Residen Belanda di Padang Mac Gillavry berhasil mengikat perjanjian dengan Raja Bujang yang menyatakan lepas dari Aceh, sedangkan perjanjian itu

⁷¹⁾ Ibid, halaman 466.

tidak pernah disahkan oleh Belanda, di lain pihak Raja Bujung tidak merasa terikat untuk berhubungan dagang dengan Belanda. Namun Sultan Aceh tidak dapat menerima tindakan Raja Bujung, lalu Sultan memerintahkan kepada Tuanku Ibrahim untuk bertolak ke Teruman mengadakan pengecekan, karena Raja Bujung membangkang maka Tuanku Ibrahim menyita dua buah kapal Raja Teruman, yaitu "Kapal Laxmey dan Kapal Bagiana" yang sudah penuh dengan muatan lada. Kapal-kapal ini lalu di bawa ke Banda Aceh. Dengan usaha penertiban wibawa sultan, Tuanku Ibrahim berhasil. Sultan Muhammad Syah wafat di tahun 1836. ⁷²

Dari perkembangan-perkembangan yang telah diuraikan di atas, zaman yang paling jaya (puncak kemegahan) Aceh Darussalam adalah permulaan abad ke-17, yang pada waktu itu Aceh sudah meluaskan kekuasaan ke bagian terbesar Semenanjung Malaka. Aceh telah menguasai lada meliputi Sumatera Utara dan Sumatera Barat hingga Bengkulu dan Lampung berada dalam kekuasaannya. ⁷³

Jadi jelaslah bahwa Kesultanan Aceh mengalami masa kegemilangannya dari masa Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultanah Saffiatuddin dan pada zaman setelahnya Aceh menjadi mundur akibat kesukaran-kesukaran di dalam negeri dan kelemahan pemerintahan pusat. Kerajaan Aceh pada tahun 1670 daerahnya hanya Sumatera Utara saja, setelah

⁷²⁾ Ibid, halaman 500.

⁷³⁾ Prof. Dr. Mr. Prajueli Atmosudirjo, Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia, Jilid I, Cetakan III, Penerbit Negara Pradnjaparamita, Jakarta, 1962, hal. 54.

55

masa Sultannah Kamalat Syah pun terjadi perang saudara, dan dalam abad ke-18 pada masa Sultan Tuanku Darid masih terjadi pemberontakan-pemberontakan dan Aceh semakin mundur yang diakibatkan dari peperangan-peperangan dalam negeri yang memperebutkan mahkota.

Kemunduran Aceh dalam bidang perdagangan disebabkan pula oleh munculnya Batavia sebagai pusat perdagangan yang besar. Walaupun demikian kedaulatan Aceh Darussalam masih dipertahankan, karena kewibawaan para sultan dan kesetiaan rakyat yang anti kolonial dan mereka berusaha melakukan persatuan untuk membandung kekuatan Kolonialisme.